

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prestasi belajar dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah menjadi salah satu hal yang penting. Prestasi belajar digunakan oleh pendidik sebagai tolok ukur pencapaian akhir tingkat kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Menurut Azwar (2012: 13) prestasi belajar merupakan “hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar”, sedangkan belajar menurut Slameto (2010: 2) merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang dalam sebuah proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku berdasarkan hasil pengalamannya sendiri dari proses interaksi dengan lingkungannya. Sehingga, prestasi belajar merupakan hasil akhir yang dicapai siswa setelah menjalani proses kegiatan belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai perubahan.

Pembahasan mengenai prestasi belajar tidak terlepas dari kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat banyak pendapat yang mendeskripsikan hal tersebut, salah satu diantaranya yaitu pendapat dari Purwanto. Hasil yang diperoleh dari analisis terhadap bagan Purwanto (2013: 107) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain:

1. Faktor luar (eksternal) meliputi faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan alam dan sosial serta faktor instrumental yang terdiri dari kurikulum, pengajar, sarana, fasilitas, dan manajemen.
2. Faktor dalam (internal) meliputi faktor fisiologi yang terdiri dari kondisi fisik dan kondisi panca indera serta faktor psikologi yang terdiri dari bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Berkaitan dengan dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut, terdapat dua hal yang melatar belakangi diadakannya penelitian ini. Pertama yaitu aktivitas berorganisasi. Pada faktor eksternal disebutkan lingkungan sosial menjadi salah satu diantaranya. Sedangkan aktivitas berorganisasi merupakan aktivitas yang dilaksanakan dalam lingkungan sosial antar anggota organisasi. Aktivitas berorganisasi santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan menjadi salah satu variabel independen penelitian didasarkan pada padatnya aktivitas keorganisasian yang dilaksanakan setelah jam pelajaran di sekolah berakhir. Adapun aktivitas berorganisasi yang dilaksanakan dibawah tanggung jawab Organisasi Santri Pesantren Islam al-Iman (OSPIA) dengan format kepengurusan diampu oleh seluruh santri kelas XI. Sehingga, santri kelas XI berstatus pengurus serta anggota OSPIA yang dituntut untuk dapat memberikan suri tauladan yang baik untuk seluruh anggotanya selama berjalannya keorganisasian OSPIA.

Berdasarkan konteks kepengurusan dalam organisasi, terdapat beberapa kendala yang menghambat berjalannya aktivitas berorganisasi OSPIA. Diantaranya dikutip dari wawancara dengan Lina Nur Shafiyah,

ketua Organisasi Santri Pesantren Islam al-Iman (OSPIA) periode 2013-2014 (15 Januari 2014) menjelaskan bahwa permasalahan berat yang timbul dalam menjalankan tugas dan perannya yaitu terdapatnya anggota yang tidak mentaati peraturan, baik peraturan organisasi maupun pesantren. Permasalahan lain yaitu kurangnya partisipasi dari beberapa santri dalam pelaksanaan program kerja yang telah ditetapkan. Permasalahan yang ada dalam internal organisasi yaitu kurangnya koordinasi serta terkadang tidak memperoleh dukungan dari jajaran atasan dari OSPIA.

Hasil wawancara selanjutnya yaitu dengan Jerry Muhammad Firmanda, ketua Organisasi Santri Pesantren Islam al-Iman (OSPIA Putra) dan Maryam Ulibaqiyah Assalma, ketua Organisasi Santri Pesantren Islam al-Iman (OSPIA Putri) periode 2014-2015 (09 Maret 2014) menyatakan bahwa dalam menjalani masa awal kepengurusan, terdapat berbagai kendala yang dialami. Diantaranya, kurangnya koordinasi antara pengurus satu dengan yang lainnya, disebabkan oleh permasalahan yang timbul antar individu, terdapatnya pengurus yang kurang tanggap terhadap tanggung jawab yang harus dilaksanakan, serta terdapatnya anggota yang enggan dalam mengikuti peraturan sebagai pengurus OSPIA. Permasalahan yang terjadi dalam lingkup internal pengurus tersebut, cukup memberikan beban pikiran terhadap masing-masing penanggung jawab aktivitas keorganisasian OSPIA.

Sedangkan dalam konteks keanggotaan OSPIA yang diikuti oleh seluruh santri Madrasah Aliyah, dengan adanya aktivitas yang telah diagendakan oleh OSPIA, dapat mendidik seluruh anggotanya dalam

berdisiplin terhadap waktu maupun ibadah. Namun demikian, tidak sedikit anggota yang melanggar tata tertib yang berlaku pada setiap harinya. Diantaranya lalai dalam melaksanakan shalat berjamaah, tidak menggunakan bahasa resmi dalam percakapan kesehariannya, tidak melaksanakan tugas piket sesuai dengan yang telah dijadwalkan, terlambat mengikuti kegiatan kultum maupun muhadloroh, dan lain sebagainya.

Ditinjau dari segi kepengurusan maupun keanggotaan tersebut, terdapat permasalahan yang timbul. Bagi pengurus, terdapat kendala yang berpengaruh pada pola belajar yaitu berkurangnya waktu belajar yang digunakan untuk rapat organisasi, serta menangani anak bermasalah yang berkelanjutan. Sehingga membutuhkan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas sekolah yang berimbas pada kantuk ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sedangkan bagi anggota, aktivitas berorganisasi yang dilaksanakan secara rutin belum memberikan dampak positif yang signifikan. Hal tersebut dapat ditinjau dari adanya pelanggaran yang dilakukan anggota pada setiap harinya. Bersumber dari permasalahan-permasalahan tersebut timbul pertanyaan peneliti apakah aktivitas berorganisasi yang diikuti oleh seluruh santri madrasah aliyah tersebut mempunyai hubungan terhadap pencapaian prestasi belajar di sekolah.

Kedua yaitu motivasi berprestasi. Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh pada prestasi belajar. Motivasi menjadi variabel independen kedua dalam penelitian dikarenakan dengan padatnya aktivitas berorganisasi yang dilaksanakan membutuhkan adanya dorongan

pada diri setiap santri untuk dapat menyeimbangkan antara aktivitas berorganisasi dengan aktivitas belajarnya. Berdasarkan tanya jawab dengan *ustadz* Kasbani, Kabiro Santri Putra (15 Januari 2014) salah satu hal yang berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar santri yaitu semangat belajar santri sendiri. Sehingga, dari pernyataan tersebut dapat digaris bawahi bahwa setiap santri membutuhkan motivasi untuk dapat mencapai prestasi di tengah padatnya aktivitas berorganisasi yang dilaksanakan. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar santri. Baik motivasi yang bersumber dari dalam dirinya sendiri untuk berprestasi maupun dari orang lain yang berada di lingkungan sosialnya.

Santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan menjadi objek penelitian dikarenakan tidak banyak pesantren yang mengembangkan aktivitas berorganisasi dalam asrama kepada organisasi santri yang dimiliki sebagai pembelajaran dengan beranggotakan sesama santri. Beberapa pesantren modern lainnya, program asrama yang dijalankan diembankan kepada seorang *ustadz* atau *ustadzah* pendamping, sehingga santri asrama yang ada hanya melaksanakan aktivitas yang dikoordinir oleh *ustadz* maupun *ustadzah*. Adapun pada Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan, mengembangkan sebagian besar kegiatan asrama kepada OSPIA.

Berdasarkan latar belakang di atas, antara aktivitas berorganisasi dan motivasi berprestasi sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar, kedua variabel tersebut dihubungkan dengan prestasi belajar.

Adapun penelitian tersebut dilaksanakan di Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan, dengan objek seluruh santri Madrasah Aliyah. Sehingga peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Hubungan antara Aktivitas Berorganisasi dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat aktivitas berorganisasi santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan?
2. Bagaimana tingkat motivasi berprestasi santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan?
3. Bagaimana tingkat prestasi belajar santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan?
4. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas berorganisasi dengan prestasi belajar santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan?
5. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan?
6. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas berorganisasi dengan motivasi berprestasi santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan?

7. Apakah ada hubungan positif dan signifikan antara aktivitas berorganisasi dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan prestasi belajar santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan:
 - a. Tingkat aktivitas berorganisasi santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan.
 - b. Tingkat motivasi berprestasi santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan.
 - c. Tingkat prestasi belajar santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan.
2. Menjelaskan apakah ada hubungan:
 - a. Antara aktivitas berorganisasi dengan prestasi belajar santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan.
 - b. Antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan.
 - c. Antara aktivitas berorganisasi dengan motivasi berprestasi santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan.
 - d. Antara aktivitas berorganisasi dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan prestasi belajar santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya tentang aktivitas berorganisasi, motivasi berprestasi dan prestasi belajar santri di lingkungan madrasah dalam pesantren.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain:

- a. Bagi Pimpinan Pesantren, Kepala Sekolah dan *Ustadz/Ustadzah*

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dan gambaran tentang hubungan aktivitas berorganisasi dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar santri Madrasah Aliyah.

- b. Bagi Santri

Penelitian ini memberikan hasil tentang hubungan aktivitas berorganisasi dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar santri sesuai dengan realitas yang ada. Sehingga, dengan hasil tersebut diharapkan dapat memotivasi santri untuk terus berusaha meningkatkan prestasi belajar di tengah aktivitas berorganisasi.

- c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian yang

berkaitan dengan hubungan aktivitas berorganisasi dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar santri.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan motivasi berprestasi, aktivitas berorganisasi serta prestasi belajar siswa, antara lain:

Penelitian skripsi Abdul Manaf dengan judul “Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Sosial Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Kasus Angkatan 2010-2011)”. Latar belakang penelitian menyebutkan bahwa lemahnya prestasi akademik pada mahasiswa tergantung pada padatnya aktifitas yang dimilikinya dan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan fakta di lapangan, berbanding terbalik dengan idealita tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan tingkat keaktifan mahasiswa PAI angkatan 2010-2011 rendah, kompetensi sosial rendah, namun tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Penelitian erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis dikarenakan penelitian tersebut membahas mengenai berorganisasi dikaitkan dengan prestasi.

Penelitian skripsi Mulyo Lestari dengan judul “Hubungan Motivasi Beribadah dengan Prestasi Belajar Pendidikan al-Islam SD Muhammadiyah Jarah Tanjungsari Gunung Kidul” Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian dari manaf tersebut, secara garis besar perbedaan yang mendasar yaitu berkaitan dengan judul penelitian. Latar belakang penelitian ini ditinjau dari hasil yang diperoleh siswa pada mata pelajaran al-Islam hanya sebatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) saja. Adapun hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi beribadah dengan prestasi belajar pendidikan al-Islam di SD tersebut. Hasil dari kedua penelitian tersebut berbeda, penelitian pertama menyebutkan bahwa kedua variabel independen rendah, namun prestasi tetap tinggi. Sedangkan pada penelitian kedua ini motivasi tinggi, maka prestasi belajar tinggi pula.

Penelitian skripsi Rita Handayani dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas X dan XI IPS SMA N 1 Minggir Sleman Tahun Ajaran 2009/2010” Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini memiliki variabel yang sama dengan penelitian kedua, yaitu motivasi dan prestasi. Latar belakang penelitian ditinjau dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) terdapat setengah lebih dari jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Peneliti mengidentifikasi bahwa pengaruh dari ketidaktuntasan belajar siswa disebabkan oleh motivasi siswa yang rendah. Sehingga motivasi harus ditingkatkan guna meraih prestasi yang tinggi. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap prestasi belajar siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ketiga ini sama

dengan penelitian kedua, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi dan prestasi belajar.

Tinjauan pustaka selanjutnya yaitu penelitian dari Arief Budi Hermawan dengan judul “Pengaruh Partisipasi Kegiatan Organisasi Intra Sekolah dan Kecerdasan Emosional terhadap Kreativitas Belajar” Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini berbeda dengan empat penelitian sebelumnya, karena pada penelitian ini berkaitan dengan kegiatan keorganisasian yang dilaksanakan oleh siswa. Penelitian tersebut dilatar belakangi dengan keterangan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan OSIS yang diiringi dengan kecerdasan emosional dimiliki oleh siswa akan menimbulkan kerjasama dan inovasi. Sebaliknya, jika partisipasi aktif dalam kegiatan OSIS tidak diiringi dengan kecerdasan emosional, dapat mengganggu perkembangan kreativitas belajar siswa. dari latar belakang tersebut, peneliti berminat untuk meneliti lebih dalam tentang pengaruh partisipasi kegiatan OSIS dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa kelas X SMKN 2 Pengasih. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat pengaruh positif antara partisipasi kegiatan OSIS terhadap kreativitas belajar siswa diperoleh dari data statistik penelitian. Kaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu tentang aktivitas keorganisasian yang dilaksanakan oleh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMK 2 Pengasih.

Penelitian Mei Lina Fitri Kumalasari yang berjudul “Perbedaan Prestasi Belajar Berdasarkan Tingkat Aktivitas dalam Organisasi

Ekstrakurikuler pada Mahasiswa Program Studi Div. Kebidanan Fakultas Kedokteran” Universitas Sebelas Maret Surakarta menjadi salah satu referensi puataka selanjutnya. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian kelima, yaitu berhubungan dengan aktivitas berorganisasi yang dikatkan dengan prestasi belajar siswa. Latar belakang penelitian tersebut menyebutkan bahwa prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu faktor masyarakat yang berupa kegiatan siswa dalam masyarakat seperti partisipasi peserta didik dalam kegiatan keorganisasian. Hasil analisis statiatik dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi ekstrakurikuler lebih baik dibanding prestasi belajar mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi ekstrakurikuler. Hasil dari kedua penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kegiatan keorganisasian yang dilaksanakan para siswa dengan prestai belajarnya.

Secara umum, hasil dari kajian pustaka dari beberapa acuan di atas menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Sehingga, setelah penulis melakukan tinjauan pustaka tersebut, penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti belum menemukan skripsi yang berjudul “Hubungan Aktivitas Berorganisasi dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan”. Titik temu dari pustaka-pustaka

yang penulis gunakan yaitu terdapat pada pembahasan mengenai motivasi berprestasi pada siswa di berbagai jenjang pendidikan, khususnya pada jenjang SMA sederajat. Pembahasan lainnya berkaitan pula dengan aktivitas keorganisasian yang dilaksanakan bersamaan dengan aktivitas belajar dalam sekolah maupun universitas. Kedua hal tersebut dikaitkan dengan prestasi belajar yang diraih siswa. Perbedaan penelitian-penelitian diatas dengan penelitian yang penulis akan laksanakan yaitu pada variabel serta objek penelitian penulis.

F. Kerangka Teori

1. Prestasi Belajar

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Slameto (2010: 2) mengemukakan pengertian belajar sebagai suatu usaha yang dilakukan seseorang dalam sebuah proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku berdasarkan hasil pengalamannya sendiri dari proses interaksi dengan lingkungannya. Pendapat lain tentang belajar yaitu terjadinya perubahan tingkah laku individu dengan diikuti berbagai macam aktivitas yang berbeda-beda. Serta dilakukan oleh individu yang bersangkutan, tidak hanya mendeskripsikan saja (Sardiman, 2012: 20).

Belajar juga merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia (Soemanto, 2003: 104). Menurut Hilgard (1983) dalam Sukmadinata (2004: 156) menegaskan bahwa “belajar dapat dirumuskan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen, yang terjadi karena pengalaman”. Menurut Good dan Brophy dalam Purwanto (2013: 85) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses yang bersifat internal dalam diri individu guna memperoleh sesuatu hal yang baru. Terdapat beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar sesuai dengan pemaparan Purwanto (2013: 85):

- a) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku.
- b) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- c) Perubahan merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang.
- d) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian.

Terdapat pula ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar dikemukakan oleh Slameto (2010: 3) sebagai berikut:

- a) Perubahan terjadi secara sadar.
- b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

- d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses. Proses yang terjadi dalam diri individu yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku serta perkembangan hidup manusia. Belajar terjadi sesuai dengan kehendak individu yang melaksanakannya ditandai dengan perubahan tingkah laku sebagaimana telah diklasifikasikan oleh Slameto di atas.

2) Ranah Belajar

Bloom dkk. dalam Azwar (2012: 8) membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagian yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif dan kawasan psikomotor. Dari tiga kawasan atau ranah tersebut, dirinci lagi menjadi beberapa jangkauan kemampuan (*level of competence*) (Sardiman, 2012: 23-24) dan (Dewi, 2013) dengan judul Kata Kerja Operasional (KKO) Revisi Taksonomi Bloom meliputi:

- a) *Kognitif Domain:*
 - (1) *Remember* (Mengingat)
 - (2) *Understad* (memahami)
 - (3) *Aplication* (menerapkan/mengaplikasikan)
 - (4) *Analysis* (menganalisis)
 - (5) *Evaluation* (mengevaluasi)
 - (6) *Creation* (mencipta)

b) *Affective Domain:*

- (1) *Receiving* (sikap menerima).
- (2) *Responding* (memberikan respon).
- (3) *Valuing* (nilai).
- (4) *Organization* (organisasi).
- (5) *Characterization* (karakterisasi).

c) *Psychomotor Domain:*

- (1) *Imitation* (Meniru)
- (2) *Manipulation* (Manipulasi)
- (3) *Precision* (Presisi)
- (4) *Articulation* (Artikulasi)
- (5) *Naturalization* (Naturalisasi)

Dengan adanya ranah atau kawasan belajar individu tersebut, mempermudah seseorang untuk mengetahui pada ranah dan level apa kemampuan seseorang. Pencapaian target belajar seseorang disesuaikan dengan tujuan belajar yang dilaksanakannya, tidak terpaku pada pencapaian level tertinggi. Sehingga, ranah tersebut bukan dijadikan keharusan individu untuk meraihnya, melainkan sebagai patokan atau landasan individu dalam belajar.

3) Prinsip-Prinsip Belajar

Pembahasan mengenai belajar tidak terlepas dari kajian tentang prinsip-prinsip belajar, menurut Sardiman (2012: 37) terdapat beberapa prinsip belajar diantaranya:

- a) Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan faktor yang sangat penting.
- b) Dalam kegiatan belajar selalu ada halangan atau kesulitan.
- c) Dalam belajar memerlukan aktivitas.

- d) Dalam menghadapi kesulitan, terdapat kemungkinan bermacam-macam respon.

Adapun menurut Slameto (2010: 27-28) menyebutkan prinsip-prinsip belajar diantaranya:

- a) Dalam belajar, siswa harus berpartisipasi aktif.
- b) Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan.
- c) Belajar memerlukan lingkungan yang menantang sebagai media pengembangan kemampuan bereksplorasi.
- d) Belajar perlu adanya interaksi siswa dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat mengenai prinsip-prinsip belajar tersebut terdapat beberapa kesimpulan. Pertama, belajar berkaitan dengan erat motivasi. Kedua, belajar membutuhkan aktivitas dan interaksi dengan lingkungan. Dan ketiga, belajar membutuhkan tantangan guna mengeksplorasi potensi yang ada pada setiap individu.

b. Prestasi Belajar

1) Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar. Adanya prestasi karena terdapat proses panjang yang mengawalinya. Sehingga, garis besar makna dari

prestasi yaitu suatu hasil yang diperoleh sebagai bentuk keberhasilan seseorang dalam menjalani proses belajarnya.

Menurut Azwar (2012: 13) prestasi belajar merupakan “hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar”. Sedangkan menurut Sukmadinata (2004: 102) prestasi atau *achievement* merupakan “realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil maksimal yang diraih oleh seorang siswa sesuai dengan usaha, potensi dan kapasitas yang dimiliki. Adapun prestasi belajar dapat diketahui setelah evaluasi belajar dilaksanakan.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Keberhasilan belajar atau prestasi belajar yang terdapat pada prinsip-prinsip belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu tersebut (Sukmadinata, 2004: 165). Adapun pendapat lain mengenai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar atau prestasi belajar individu diterjemahkan dari bagan Purwanto (2013: 107) antara lain:

- a) Faktor luar (eksternal) meliputi:
 - a) Faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan alam dan sosial.

- b) Faktor instrumental yang terdiri dari kurikulum, pengajar, sarana, fasilitas, dan manajemen.
- b) Faktor dalam (internal) meliputi:
 - (1) Faktor fisiologi yang terdiri dari kondisi fisik dan kondisi panca indera.
 - (2) Faktor psikologi yang terdiri dari bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Syah (2005: 144) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa) meliputi dua aspek yaitu:
 - a) Aspek fisiologis (jasmaniah).
 - b) Aspek psikologis (rohaniah) mencakup intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa.
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) terdiri dari dua macam yaitu:
 - (1) Faktor lingkungan sosial.
 - (2) Faktor lingkungan nonsosial.
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) meliputi:
 - (1) Strategi
 - (2) Metode yang diterapkan siswa.

Dari berbagai pendapat mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki faktor pendukung baik dari dalam dirinya sendiri atau internal individu, maupun dari luar diri sendiri maupun eksternal individu. Kedua hal tersebut memiliki peran yang penting terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Sehingga segala hal yang berkaitan dengan aspek internal maupun eksternal, siswa dapat memanfaatkannya dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, secara global faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar ada dua yaitu:

a) Faktor Internal

a) Aspek fisiologis yaitu keadaan fisik serta panca indera siswa. Ketika siswa dalam keadaan sakit, maka kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap konsentrasi belajarnya. Begitu pula keadaan panca indera yang tidak sehat, maka sarana pendukung belajar pun kurang.

b) Aspek psikologis diantaranya:

(a) Bakat siswa merupakan “kemampuan untuk belajar” (Slameto, 2010: 57). Potensi yang ada pada setiap siswa untuk belajar semaksimal

mungkin sesuai dengan kapasitas dan batas kemampuannya.

- (b) Minat siswa merupakan “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (Slameto, 2010: 57). Kecenderungan dan ketertarikan yang ada pada diri siswa untuk menekuni dan memperhatikan proses belajar yang sedang dilangsungkan.
- (c) Kecerdasan atau intelegensi siswa merupakan kecakapan yang ada pada masing-masing siswa untuk menghadapi suatu kondisi tertentu dengan menggunakan pola belajar tertentu secara efektif dan efisien.
- (d) Motivasi siswa merupakan dorongan yang ada pada setiap siswa baik dorongan dari dalam maupun dari luar diri siswa untuk terus belajar.

b) Faktor Eksternal

- (1) Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang ada di sekitar tempat siswa bergaul seperti keluarga, teman sebaya, masyarakat sekitar, guru, dan lain sebagainya. Lingkungan sosial berkaitan dengan orang-orang yang berperan dalam proses interaksi siswa.

- (2) Lingkungan nonsosial atau alam merupakan lingkungan tempat siswa beradaptasi seperti rumah, sekolah, keadaan cuaca, dan lain sebagainya.

Banyak faktor yang mampu mendukung siswa untuk berprestasi. Adapun antara satu faktor dengan faktor yang lain saling berkaitan. Ketika siswa memiliki kemampuan untuk belajar namun ia tidak memiliki minat dan motivasi untuk terus belajar, maka hasil yang diperoleh tidak dapat maksimal. Terdapat selogan untuk siswa berprestasi dalam belajar yaitu siswa tau, maka mau, sehingga mampu. Siswa mengetahui bahwa dirinya memiliki potensi untuk berprestasi, sehingga siswa memiliki dorongan untuk terus belajar dan membuahkan hasil atas kemampuan yang dimiliki. Sehingga semua faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar akan berjalan beriringan.

3) Syarat-Syarat Keberhasilan Belajar

Berhasil tidak hanya ditentukan oleh kemampuan siswa belajar dengan sistem *kebut* semalam saja. Melainkan belajar memiliki syarat-syarat yang dapat mengantarkan siswa mencapai keberhasilan yang maksimal. Berdasarkan prinsip-prinsip belajar, terdapat syarat keberhasilan dalam belajar (Slameto, 2010: 28) yaitu:

- a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
- b) Repetisi, dalam proses belajar perlu adanya ulangan berkali-kali agar diperoleh pemahaman, keterampilan, dan sikap yang mendalam.

Sedangkan menurut Suparno (1997) dalam Sardiman (2012: 38) ditinjau dari prinsip dalam belajar terdapat penjelasan mengenai hasil belajar atau prestasi belajar, meliputi:

- a) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Pada aspek ini, lingkungan sosial dan non sosial memberi pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Ditinjau dari pengalaman yang dialami siswa selama berada dan beradaptasi pada lingkungan.
- b) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui oleh subjek belajar berdasarkan tujuan dan motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan materi yang dipelajari.

Kesimpulan dari kedua pendapat mengenai syarat-syarat tercapainya hasil belajar yang maksimal tersebut menyatakan bahwa belajar perlu didukung dengan sarana yang memadai agar konsentrasi belajar siswa dapat maksimal. Pengalaman terhadap lingkungan juga berpengaruh terhadap tingkat pencapaian

prestasi siswa, sehingga dibutuhkan lingkungan yang kondusif agar siswa mampu belajar dengan tenang. Dalam mencapai hasil belajar yang baik dibutuhkan pengulangan dalam belajar yang dilaksanakan secara berulang kali. Serta hasil belajar tergantung pada tujuan dan motivasi pada siswa yang menekuninya.

4) Cara Mengukur Prestasi Belajar

Penentuan keberhasilan belajar siswa membutuhkan adanya alat ukur prestasi belajar. Adapun alat ukur yang digunakan sebagai pengukur prestasi yaitu berupa tes. Tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai siswa dalam belajar (Azwar, 2012: 13). Menurut Ebel (1979) dalam Azwar (2012: 14) menyatakan bahwa fungsi utama tes prestasi di kelas adalah mengukur prestasi belajar siswa. Salah satu pengertian lain dari tes prestasi yaitu memberikan angka untuk dimasukkan kedalam rapor murid atau kedalam laporan hasil studi mahasiswa. Sehingga, dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi terhadap nilai rapor siswa sebagai hasil evaluasi dari hasil belajar siswa yang dilaksanakan oleh guru pengampu untuk mengukur prestasi belajar santri.

2. Aktivitas Berorganisasi

a. Pengertian Aktivitas

Menurut Sugono (2008) dalam Kumalasari (2011: 44) aktivitas dapat diartikan sebagai keaktifan atau kegiatan. Menurut Sobur (2003) dalam Kumalasari (2011: 44) aktivitas dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Perilaku aktif yang didasari dengan alasan yang lemah memiliki kemauan untuk bergerak melaksanakan kegiatan.
- 2) Perilaku tidak aktif yang meskipun telah didukung dengan alasan-alasan yang kuat untuk menjalankan suatu kegiatan, masih belum ada kemauan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Dua klasifikasi mengenai pengertian aktivitas tersebut di atas mengandung dua makna yaitu pertama, bahwa seseorang yang memiliki kemauan untuk aktif dalam menjalankan suatu kegiatan, meskipun alasan dalam melaksanakan kegiatan tersebut hanya hal yang kecil ia memiliki kemauan untuk menjalankannya. Adapun yang kedua, seseorang yang telah didorong dengan alasan kuat dalam pelaksanaan suatu kegiatan, namun jika orang tersebut tidak memiliki keinginan untuk bergerak, maka ia akan pasif dan enggan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

b. Pengertian Berorganisasi

Pengertian berorganisasi didasarkan pada pengertian dari organisasi. Pengertian organisasi yaitu menempatkan bagian-bagian tertentu kedalam satu kesatuan (Sardiman, 2012: 42). Menurut Kast & Rosenzweig (1974) dalam Munandar (2012: 205) menyebutkan bahwa organisasi merupakan suatu kesatuan yang terorganisasi, terdiri dari dua bagian atau lebih yang saling tergantung. Organisasi sebagai sebuah kelompok formal dengan diberi batasan oleh struktur organisasi, yang berisi rincian tugas-tugas pekerjaan dan tanggung jawab tertentu guna menuju tercapainya sasaran dan misi yang telah dirumuskan (Munandar, 2012: 211). Sehingga, organisasi merupakan wujud dari kelompok sosial yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berkaitan dan saling tergantung untuk mewujudkan tujuan bersama.

Berdasarkan pengertian organisasi tersebut, diperoleh pengertian berorganisasi sebagaimana menurut Thoha (2007) dalam Kumalasari (2011: 44) menyebutkan bahwa berorganisasi merupakan berkumpulnya orang-orang yang bekerja sama secara sadar dan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga, berorganisasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang yang bekerja sama secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan bersama.

c. Pengertian Aktivitas Berorganisasi

Berorganisasi pada prinsipnya adalah berbuat. Sedangkan berbuat merupakan sebuah aktivitas. Berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan suatu kegiatan tertentu (Sardiman, 2012: 95). Aktivitas berorganisasi terjadi dalam sebuah lingkungan sosial, baik dalam bermasyarakat maupun dalam lingkungan lembaga formal lainnya. Menurut Sartain dalam Purwanto (2013: 28) mendefinisikan lingkungan (*environment*) sebagai segala kondisi yang ada dalam lingkungan hidup manusia serta dengan cara-cara tertentu berpengaruh pada tingkah laku, pertumbuhan, serta perkembangan manusia terkecuali gen-gen atau keturunan. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan sosial ialah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi seseorang (Purwanto, 2013: 28).

Salah satu aspek dalam lingkungan sosial yaitu faktor lingkungan sekolah mencakup relasi siswa dengan siswa (Slameto, 2010: 66). Relasi siswa dengan siswa dapat terjalin melalui media organisasi. Disebutkan pula bahwa lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan intra maupun ekstrakurikuler dan lain sebagainya (Sukmadinata, 2004: 164).

Sedangkan berorganisasi termasuk kedalam kegiatan ekstrakurikuler siswa.

Definisi aktivitas berorganisasi berdasarkan teori tersebut di atas menjelaskan bahwa aktivitas merupakan suatu perbuatan atau kegiatan. Sedangkan berorganisasi merupakan berkumpulnya beberapa orang yang terorganisir kedalam bagian-bagian tertentu yang saling berhubungan guna mencapai tujuan yang telah ditargetkan. Sehingga, aktivitas berorganisasi dapat dijabarkan menjadi suatu perbuatan atau kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama dalam sebuah bagian-bagian yang terorganisir guna mencapai sasaran tertentu.

d. Fungsi-Fungsi Berorganisasi

Organisasi sebagai wujud dari kelompok sosial memiliki beberapa fungsi (Munandar, 2012: 214-218) diantaranya:

- 1) Fungsi berkelompok bagi anggotanya.
 - a) Fungsi berkelompok sebagai pemenuh kebutuhan para anggotanya. Kebutuhan terhadap rasa aman, kebutuhan untuk diakui keberadaannya oleh orang lain, kebutuhan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, serta kebutuhan terhadap kekuasaan serta kebutuhan terhadap prestasi.
 - b) Fungsi berkelompok sebagai pengembang, penunjang dan pemantap dari identitas dan pemelihara harga diri. Identitas

kelompok dapat dikembangkan berdasarkan aktivitas yang ditekuninya sebagai penunjang dan pemantap identitas setiap anggota kelompoknya. Selanjutnya identitas anggota memelihara harga diri mereka.

- c) Fungsi berkelompok sebagai penetap dan penguji realitas sosial. Realita sosial yaitu segala bentuk kejadian yang terjadi di antara anggota kelompok. Sehingga fungsi antar kelompok saling membantu dalam mensikapi segala keadaan yang terjadi pada internal masing-masing anggota.
 - d) Fungsi berkelompok sebagai mekanisme pemecah masalah dan pelaksanaan tugas. Adanya kelompok dapat membantu memecahkan masalah serta saling mengisi dan memberi sumbangan pemikiran untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.
- 2) Fungsi berkelompok bagi organisasi.
- a) Fungsi berkelompok sebagai pelaksana tugas yang majemuk dan saling tergantung. Tugas majemuk diartikan sebagai tugas yang tidak hanya dilaksanakan secara perorangan saja, melainkan dikerjakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.
 - b) Fungsi berkelompok sebagai mekanisme pemecah masalah. Dalam menghadapi masalah yang kompleks yang terjadi, maka pemecahan masalah secara berkelompok dapat

memberi alternatif pemecahan masalah yang jauh lebih baik dibandingkan dengan difikirkan secara personal.

- c) Fungsi berkelompok sebagai penghasil gagasan baru dan jawaban kreatif, didasarkan pada pemikiran masing-masing individu yang bergabung dalam organisasi atau kelompok sosial.
- d) Fungsi berkelompok sebagai pelancar dari pelaksanaan keputusan yang majemuk.
- e) Fungsi berkelompok sebagai wahana dari sosialisasi dan pelatihan.
- f) Fungsi berkelompok sebagai koordinator utama antar beberapa bagian.

e. Dasar-Dasar Berorganisasi

Aktifitas berorganisasi dapat dijabarkan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih sebagai sebuah kelompok sosial dengan suatu peraturan tertentu serta pembagian tugas yang jelas. Terdapat dasar-dasar yang melatar belakangi terbentuknya kelompok sosial (Ahmadi, 2007: 98-100). Adapun berorganisasi merupakan bagian dari kelompok sosial. Berikut dasar-dasar terbentuknya kelompok sosial dalam berorganisasi, antara lain:

1) Dasar Psikologis

Terjadinya interaksi aktif antar anggota organisasi sebagai wujud hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antar

anggota. Adanya suatu program kerja yang telah disusun, sebagai hasil pemikiran pengurus organisasi, menjadi sebuah umpan bagi seluruh anggota untuk saling berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam merealisasikan. Itu sebagai timbal balik terhadap kerja keras pengurus untuk merumuskan program yang membangun bagi seluruh anggotanya.

2) Dasar Pedagogis

Adanya organisasi diharapkan dapat meningkatkan kepribadian anggota untuk dapat lebih bertanggung jawab serta disiplin dan saling bahu-membahu belajar bersama guna meraih prestasi sebaik-baiknya.

3) Norma Kelompok

Peraturan yang berlaku bagi seluruh anggota organisasi guna mendidik kedisiplinan dalam menjalankan seluruh aktivitas yang telah direncanakan.

f. Jenis-Jenis Aktivitas Berorganisasi

Sebagaimana penjelasan mengenai aktivitas di atas yang mengartikan bahwa aktivitas merupakan suatu kegiatan, Sardiman (2012: 100) mengemukakan terdapat beberapa jenis-jenis aktivitas, antara lain:

- 1) *Visual Activities*
- 2) *Oral Activities*
- 3) *Listening Activities*
- 4) *Motor Activities*
- 5) *Mental Activities*

6) *Emotional Activities*

Berdasarkan ulasan Sardiman mengenai jenis-jenis aktivitas tersebut, dapat dikaitkan dengan aktivitas berorganisasi serta dapat digunakan sebagai indikator dalam penyusunan instrumen penelitian. Adapun jenis-jenis aktivitas diantaranya adalah:

- 1) *Visual Activities*, meliputi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dengan cara melihat, mengamati, memperhatikan serta meneliti.
- 2) *Oral Activities*, meliputi aktivitas yang dilakukan dengan cara menyatakan pendapat, memberi saran, berdiskusi, serta bertanya.
- 3) *Listening Activities*, meliputi kegiatan yang menitik beratkan pada aspek pendengaran, seperti mendengarkan nasehat orang lain, pendapat orang lain, serta kritikan dari anggota organisasi.
- 4) *Motor Activities*, meliputi kegiatan yang dilaksanakan dengan gerakan, atau dengan menjalankan tugas sebagai pengurus, seperti mengkoordinir kegiatan, mengelola forum.
- 5) *Mental Activities*, meliputi kegiatan yang dilaksanakan dengan cara menanggapi kritikan, memecahkan permasalahan, mengambil keputusan, mengingat.
- 6) *Emotional Activities*, meliputi kegiatan yang berhubungan dengan emosi, seperti timbulnya rasa bosan, semangat, berani, takut, gugup, tenang, malas.

3. Motivasi Berprestasi

a. Pengertian Motivasi Berprestasi

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2012: 73) menyebutkan bahwa motivasi adalah “perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Menurut Whittaker dalam Soemanto (2003: 205) mengatakan bahwa motivasi adalah “kondisi-kondisi yang memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”. Menurut Thorndike dalam Soemanto (2003: 205) mengatakan bahwa “belajar dengan *“trial-and-error”* itu dimulai dengan adanya beberapa motif yang mendorong keaktifan”. Dengan demikian untuk mengaktifkan anak dalam belajar maka diperlukan adanya motivasi.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang motivasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sebuah dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang, maupun dari luar diri seseorang. Dorongan tersebut mengarahkan siswa untuk melakukan suatu aktivitas tertentu sesuai dengan tujuan siswa yang bersangkutan. Sehingga, motivasi mengarahkan tingkah lakunya untuk meraih apa yang dikehendakinya. Tanpa adanya motivasi, maka siswa bergerak tanpa ada tujuan pasti yang hendak dicapai.

Purwanto (2013: 72) mengemukakan bahwa menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu:

- 1) Menggerakkan, berarti menimbulkan kekuatan pada seseorang. Seperti kekuatan untuk mengingat, merespon secara aktif hal-hal yang diinginkan, dan lain sebagainya.
- 2) Mengarahkan, berarti menyalurkan tingkah laku. Mengarahkan tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.
- 3) Menopang tingkah laku, berarti mengatur laju tingkah laku agar sesuai dengan tujuan yang ingin diraih.

Definisi motivasi berprestasi tidak jauh berbeda dengan beberapa definisi motivasi tersebut. Motivasi berprestasi merupakan dorongan atau rangsangan yang timbul dari dalam maupun luar diri siswa untuk mencapai prestasi atau hasil yang sebaik-baiknya. Menurut Hoy dan Miskel (1982) dalam Purwanto (2013: 72) menyebutkan definisi motivasi berprestasi sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, yang memulai dan menjaga kegiatan yang dilakukan kearah pencapaian hasil yang maksimal.

Sehingga, prestasi menduduki posisi sebagai tujuan akhir yang hendak diraih seorang siswa. Begitu pula seorang siswa, siswa yang memiliki motivasi kuat untuk belajar sungguh-sungguh agar membuahkan prestasi yang baik, maka perilakunya akan mencerminkan bahwa ia bersungguh-sungguh. Adapun sebaliknya,

jika siswa tidak memiliki dorongan untuk berprestasi, maka perilaku, pikiran, serta tindakannya tidak akan selaras.

Dari pengertian motivasi berprestasi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan sebuah dorongan yang timbul dari dalam maupun luar diri seseorang untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun, dalam motivasi berprestasi tersebut siswa tidak hanya memiliki dorongan untuk berprestasi dengan belajar giat sesuai dengan niat siswa, melainkan terdapat pula siswa yang ingin berprestasi karena faktor harga diri maupun hanya ingin diakui oleh orang lain. Adapun secara garis besar, motivasi sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Semakin tinggi motivasi yang ada, maka semakin besar pula kesempatan siswa untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Maslow (1970) dalam Slameto (2010: 171) menyebutkan bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan yang memotivasi tingkah laku manusia diantaranya:

- 1) Kebutuhan fisiologis (kebutuhan jasmani).
- 2) Kebutuhan keamanan (ketentraman).
- 3) Kebutuhan kebersamaan dan cinta dengan orang tua dan teman.
- 4) Kebutuhan aktualisasi diri dengan mengembangkan potensi diri sepenuhnya.
- 5) Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti terhadap banyak hal.

- 6) Kebutuhan estetik (keteraturan, keseimbangan, dan kelengkapan dari suatu tindakan).

Pendapat lain mengenai kebutuhan yaitu dari Morgan dalam Sardiman (2012: 78-80) menyatakan bahwa manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan, diantaranya:

- 1) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu.
- 2) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain.
- 3) Kebutuhan untuk mencapai hasil.
- 4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.

Berdasarkan pendapat mengenai kebutuhan terhadap motivasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki peran terhadap berbagai hal dalam kehidupan manusia. Meliputi dorongan untuk berbuat, mencari ketentraman, memperoleh kasih sayang dari orang lain, mencapai hasil yang maksimal, dan lain sebagainya. Sehingga, dari banyaknya hal yang membutuhkan adanya sebuah dorongan dalam pencapaiannya, menyebabkan motivasi sangat berpengaruh pada setiap individu.

Teori motivasi berprestasi dikembangkan oleh David McClelland dalam Munandar (2012: 333). Motivasi berprestasi dapat disebut juga dengan kebutuhan untuk berprestasi (*Need for Achievement*). Orang yang memiliki dorongan kuat untuk berhasil lebih mengejar prestasi pribadi dibandingkan dengan imbalan

terhadap keberhasilannya. Ia akan melakukan sesuatu yang jauh lebih baik dari hasil yang diperoleh sebelumnya.

b. Fungsi Motivasi Berprestasi

Purwanto (2013: 70-71) dan Sardiman (2012: 85) mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, sebagai penggerak seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tertentu.
- 2) Menentukan arah perbuatan, menuju hal-hal yang dicita-citakan.
- 3) Menyeleksi perbuatan manusia, dengan menentukan perbuatan yang akan dilakukan sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan fungsi motivasi tersebut, maka motivasi berprestasi memiliki fungsi pula sebagai berikut:

- 1) Pendorong siswa untuk bertingkah laku, menggerakkan siswa untuk melakukan perbuatan sesuai dengan prestasi yang hendak diraih.
- 2) Menentukan arah perbuatan siswa dalam belajar, sehingga mencapai prestasi yang maksimal.
- 3) Menyeleksi perilaku siswa sebagai dasar terwujudnya prestasi yang baik.

Sardiman (2012: 85-86) mengemukakan bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Intensitas motivasi siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Adanya fungsi-fungsi motivasi

berprestasi tersebut, maka untuk mencapai prestasi yang maksimal bagi siswa dibutuhkan dorongan yang kuat dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar yang turut mendukungnya.

c. **Macam-Macam Motivasi Berprestasi**

Sesuai dengan pembagiannya, motivasi dibagi menjadi dua macam (Syah, 2005: 151-152) yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mendorong siswa untuk belajar dan berprestasi. Misalnya perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi yang dipelajari.
- 2) Motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang berasal dari luar diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Seperti adanya pujian, penghargaan, hadiah, dari orang lain yang dapat mendorong siswa untuk terus belajar.

Berhubungan dengan motivasi dan kepribadian, terdapat empat macam motif yang berperan terhadap kepribadian seseorang (Sukmadinata, 2004: 70), yaitu:

- 1) Motivasi berprestasi (*need of achievement*) merupakan motif untuk berkompetisi baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tinggi.
- 2) Motif berkuasa (*need for power*) merupakan motif untuk mencari dan memiliki kekuasaan, serta pengaruh terhadap orang lain.

- 3) Motif membentuk ikatan (*need for affiliation*) merupakan motif untuk mengikatkan diri terhadap suatu kelompok, membentuk keluarga, organisasi, maupun persahabatan.
- 4) Motif takut terhadap kegagalan (*fear of failure*) merupakan motif untuk menghindarkan diri dari kegagalan.

Adapun menurut Slameto (2010: 26) motif keberhasilan atau motivasi berprestasi (*achievement motivation*) terdiri dari tiga komponen:

- 1) Dorongan Kognitif

Kebutuhan untuk mengetahui, untuk mengerti, dan untuk memecahkan masalah yang timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas atau masalah.

- 2) Harga Diri

Mengerjakan sesuatu hanya untuk mencari pengakuan orang lain.

- 3) Kebutuhan berafiliasi

Kebutuhan berafiliasi erat kaitannya dengan harga diri. Senang bila orang lain menunjukkan pembenaran terhadap dirinya sehingga giat belajar.

Macam-macam motivasi tersebut menggambarkan bahwa motivasi yang ada pada seseorang tidak hanya dalam aspek belajar. Melainkan juga meliputi berbagai aspek kehidupan. Seperti dorongan untuk meraih kekuasaan dalam sebuah sistem, maupun

dorongan untuk mewujudkan sebuah kelompok guna kelangsungan hidup seseorang. Adapun motivasi berprestasi, sebagai salah satu macam motivasi menyebutkan bahwa terdapat dorongan baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai tujuan yang hendak dicapai.

d. Ciri-Ciri Motivasi Berprestasi

Menurut Sardiman (2012:83) terdapat beberapa ciri-ciri motivasi berprestasi diantaranya:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan, tidak mudah puas dengan prestasi yang telah didapatkan.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Teguh pendirian.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah.

Adapun menurut Asnawi (2007) dalam Pratiwi (2010: 30) mengemukakan beberapa ciri motivasi, diantaranya:

- 1) Mengambil tanggung jawab pribadi terhadap perbuatan yang dilakukannya.
- 2) Mencari umpan balik terhadap perbuatan yang dilakukannya.

- 3) Memilih resiko yang akan diterima sesuai dengan aktivitas yang dilakukannya.
- 4) Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara yang baru secara kreatif.

Setiap siswa yang memiliki keinginan untuk berprestasi akan berusaha keras untuk mencapainya. Beberapa ciri motivasi berprestasi tersebut dapat menjadi acuan dalam mengukur seberapa besar dorongan yang ada pada setiap siswa untuk mencapai prestasi yang maksimal. Sehingga dengan adanya ciri-ciri tersebut dapat diketahui seberapa besar motivasi setiap siswa.

4. Hubungan Aktivitas Berorganisasi dengan Prestasi Belajar

Aktivitas berorganisasi merupakan salah satu faktor eksternal yang berhubungan dengan prestasi belajar. Sehingga, aktivitas berorganisasi mempunyai kaitan erat dengan prestasi belajar. Slameto (2010: 70) mengemukakan kegiatan siswa dalam bermasyarakat dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadiannya. Namun, apabila siswa berpartisipasi pada bagian yang terlalu banyak seperti berorganisasi, keagamaan, kegiatan sosial, dan lain sebagainya, maka belajar akan terganggu.

Aktivitas berorganisasi juga melibatkan orang lain sebagai teman kerja dalam berorganisasi dan juga teman dalam belajar serta bergaul. Syah (2005: 153) mengemukakan bahwa segala bentuk lingkungan sosial yang ada, memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, salah

satunya yaitu pergaulan dengan teman-teman sebaya kaitannya terhadap interaksi antar anggota organisasi. Slameto (2010: 71) menambahkan bahwa teman bergaul memberi pengaruh terhadap diri siswa, baik pengaruh positif maupun negatif. Sehingga, berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa teman bergaul dalam lingkungan organisasi juga memiliki pengaruh terhadap baik buruknya prestasi belajar yang siswa raih.

Teori-teori tersebut dikuatkan dengan penelitian Kumalasari yang berjudul “Perbedaan Prestasi Belajar Berdasarkan Tingkat Aktivitas dalam Organisasi Ekstrakurikuler pada Mahasiswa Program Studi Div. Kebidanan Fakultas Kedokteran” Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hasil analisis statistik dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi ekstrakurikuler lebih baik dibanding prestasi belajar mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi ekstrakurikuler. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas berorganisasi memberi dampak positif terhadap pencapaian prestasi belajar. Aktivitas berorganisasi yang juga berkaitan dengan interaksi terhadap sesama anggota organisasi.

5. Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor internal yang berkaitan dengan prestasi belajar. Sehingga, antara motivasi dengan prestasi saling berkaitan. Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan,

motif, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar (Soemanto, 2003: 121). Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Adapun menurut Syah (2005: 152) menyebutkan bahwa “dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik”. Alasannya yaitu karena motivasi intrinsik lebih murni bersumber dari dalam diri siswa dan dapat bertahan lama serta tidak bergantung pada dorongan orang lain. Adapun dorongan untuk mencapai prestasi dan meraih pengetahuan jauh lebih lama bertahan dibandingkan dengan dorongan untuk meraih penghargaan dari orang lain seperti hadiah, pujian dan lain sebagainya.

Motivasi memiliki dua fungsi (Sukmadinata, 2004: 62-63) yaitu pertama mengarahkan dan kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan. Contoh fungsi motivasi untuk mengarahkan yaitu ketika siswa memiliki keinginan dan tujuan untuk mencapai prestasi yang maksimal, maka motivasi memiliki fungsi mengarahkan untuk mendekati tujuan tersebut begitu pula sebaliknya. Contoh fungsi motivasi kedua untuk mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan yaitu ketika siswa memiliki dorongan besar dan kuat untuk mencapai prestasi yang tinggi, maka siswa akan berusaha dengan sungguh-sungguh, terarah, dan penuh semangat, sehingga kemungkinan untuk dapat berhasil lebih besar.

Teori-teori tersebut dikuatkan dengan penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar yaitu penelitian dari Firmansyah dengan judul “Hubungan Motivasi

Berprestasi Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani”. Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh. Berdasarkan jurnal tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa hasil penelitian mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar memiliki hubungan yang signifikan.

6. Kerangka Berfikir

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh seorang siswa setelah menempuh suatu proses panjang dalam pembelajaran di kelas. Biasanya, untuk melihat hingga sebatas mana seorang siswa mencapai prestasi dalam belajarnya, dapat dilihat pada nilai-nilai yang tertera pada rapor. Hasil yang tertera dalam rapor tersebut dapat digunakan sebagai tolok ukur pendidik terhadap kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Ketiga aspek tersebut merupakan aspek terpenting yang harus diasah untuk mewujudkan prestasi belajar siswa yang maksimal.

Namun dalam pencapaiannya, prestasi belajar tidak dapat berdiri sendiri tanpa faktor yang menopangnya. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar terdiri dari dua macam, yaitu faktor dari dalam diri siswa atau faktor internal, serta faktor dari luar diri siswa atau faktor eksternal. Faktor internal siswa di antaranya motivasi atau

dorongan terhadap diri siswa untuk terus belajar dengan sungguh-sungguh guna mencapai prestasi yang baik, bakat atau potensi yang ada pada setiap siswa untuk dapat difasilitasi selama perkembangannya, minat atau kecenderungan siswa terhadap proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, serta kecerdasan yang dimiliki siswa dalam menerima maupun merespon rangsangan yang bersumber dari pendidik. Adapun faktor eksternal yang dimaksud meliputi lingkungan sosial maupun non sosial. Termasuk pula lingkungan keluarga, masyarakat, teman bermain, serta warga sekolah tempat siswa belajar. Serta sarana prasarana yang turut mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar siswa.

Ditinjau dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa, motivasi berprestasi merupakan salah satu diantara faktor internal siswa. Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam maupun luar diri siswa untuk meraih prestasi setinggi-tingginya. Prestasi tersebut menempati posisi sebagai tujuan akhir yang hendak siswa raih. Sehingga jelas bahwa motivasi berprestasi berhubungan dengan pencapaian prestasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

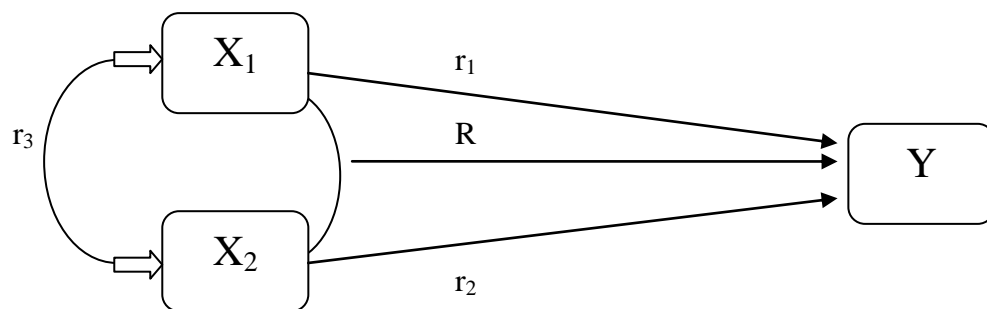
Berdasarkan faktor-faktor tersebut, terdapat pula faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Salah satu diantaranya yaitu aktivitas berorganisasi. Alasan aktivitas berorganisasi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh karena berorganisasi merupakan suatu

wujud aktivitas yang terjadi di lingkungan sosial siswa, yaitu antara siswa dengan siswa lain. Adapun yang dimaksud dengan aktivitas berorganisasi yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih dalam sebuah kumpulan yang memiliki tata aturan baku serta bekerja secara objektif untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga, aktivitas berorganisasi memiliki hubungan terhadap tercapainya prestasi belajar siswa.

Oleh karena itu, berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa jika aktivitas berorganisasi tinggi, maka prestasi belajar tinggi, jika motivasi berprestasi tinggi, maka prestasi belajar tinggi, dan jika aktivitas berorganisasi dan motivasi berprestasi tinggi, maka prestasi belajar tinggi. Teori-teori tersebut menarik minat peneliti untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan prestasi belajar, aktivitas berorganisasi serta motivasi berprestasi siswa. Penelitian tentang hubungan antara aktivitas berorganisasi dengan prestasi belajar siswa. Penelitian tentang hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa. Serta hubungan antara ketiga variable tersebut, yaitu hubungan antara aktivitas berorganisasi dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa.

Gambar 1

Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen



Untuk mencari hubungan X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y menggunakan teknik korelasi sederhana. Untuk mencari hubungan X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y menggunakan korelasi ganda.

7. Hipotesis

Menurut Wiriaatmadja (2010: 87) “Hipotesis lazim digunakan dalam penelitian-penelitian yang bertradisi kuantitatif dengan pola pikir deduktif-verivikatif”. Creswell (1994) dalam Wiriaatmadja (2010: 87) menyarankan untuk “mengajukan pertanyaan penelitian dalam bentuk pertanyaan besar yang disebut *a grand tour question* atau *a guiding hypothesis* dan pertanyaan kecil atau khusus yang disebut *subquestion*”. Elliott (1991) dalam Wiriraatmadja (2010: 87) “menggunakan hipotesis dengan istilah hipotesis diagnostik (*diagnostic hypotese*) untuk mengidentifikasi dan mendiagnosis permasalahan yang timbul pada waktu proses inkuiri atau penelitian sedang berlangsung”.

Berdasarkan kerangka berfikir yaitu “jika aktivitas berorganisasi dan motivasi berprestasi tinggi, maka prestasi belajar tinggi”, maka diperoleh hipotesis *alternative* dan hipotesis nol sebagai berikut:

Ha₁: ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas berorganisasi dengan prestasi belajar santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan.

Ha₂: ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan.

Ha₃: ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas berorganisasi dengan motivasi berprestasi santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan.

Ha₄: ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas berorganisasi dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang menekankan pada hubungan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol

(Sukmadinata, 2012: 53). Penelitian kuantitatif korelasional terdiri atas perumusan masalah, menyusun model, mendapatkan data, mencari solusi, menguji solusi, menganalisis hasil, dan mengimplementasikan hasil (Kuncoro, 2001: 2). Penelitian kuantitatif korelasional digunakan untuk meneliti hubungan pada suatu populasi maupun sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang ada (Sugiyono, 2013: 8). Sehingga pendekatan kuantitatif korelasional menitik beratkan pada pengolahan data secara numerik atau angka dan hitung-hitungan yang kemudian dilakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh.

2. Konsep dan Variabel Penelitian

a. Identifikasi Variabel

Jenis metode pada penelitian ini adalah penelitian korelasi ganda. “Inti dari analisis korelasi adalah mengukur kekuatan hubungan antar variabel, tanpa menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat” (Kuncoro, 2001:15). Menurut Sugiyono (2013: 231-232) korelasi ganda (*multiple correlation*) merupakan “angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel independen secara bersama-sama atau lebih dengan satu variabel dependen”. Menurut Kerlinger (1973) dalam Sugiyono (2013: 3) menyatakan bahwa variabel adalah “sifat yang akan dipelajari”. Menurut Sugiyono (2013: 38) yang dimaksud dengan variabel adalah segala sesuatu yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sehingga variabel merupakan segala sesuatu yang akan diteliti sebagai objek penelitian dan dipelajari oleh seorang peneliti.

Konsep yang akan dilaksanakan pada penelitian ini adalah dengan menghubungkan antara dua variabel independen dengan satu variabel dependen. Adapun pada penelitian ini, variabel yang akan dihubungkan yaitu antara aktivitas berorganisasi dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar. Aktivitas berorganisasi sebagai variabel independen X_1 dan motivasi berprestasi sebagai variabel independen X_2 serta prestasi belajar sebagai variabel dependen Y.

b. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian

1) Definisi konseptual pada penelitian yaitu:

- a) Prestasi belajar yaitu hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar (Azwar, 2013: 13).
- b) Berorganisasi yaitu berkumpulnya orang-orang yang bekerja sama secara sadar dan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu (Thoha (2007) dalam Kumalasari (2011: 44). Aktivitas yaitu berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan suatu kegiatan tertentu (Sardiman, 2012: 95).
- c) Motivasi berprestasi (*need of achievement*) yaitu untuk berkompetisi baik dengan dirinya atau dengan orang lain

dalam mencapai prestasi yang tinggi (Sukmadinata, 2004: 70).

- 2) Definisi Operasional pada penelitian ini meliputi:
 - a) Prestasi belajar yaitu hasil yang diperoleh santri Madrasah Aliyah Pesantren Modern Islam al-Iman setelah menempuh proses pembelajaran, adapun bentuk hasil yang diperoleh berupa nilai-nilai hasil para siswa menempuh ujian tengah semester maupun ujian akhir semester.
 - b) Aktivitas berorganisasi pada Organisasi Santri Pesantren Islam al-Iman yaitu kegiatan yang dikoordinatori oleh seluruh santri kelas XI serta diikuti oleh seluruh santri Madrasah Aliyah dengan tata aturan yang telah ditetapkan serta berjalan bersama-sama untuk merealisasikan tujuan OSPIA.
 - c) Motivasi berprestasi pada santri tersebut merupakan dorongan yang timbul dari dalam maupun luar diri santri untuk meraih prestasi setinggi-tingginya baik pada prestasi belajar di sekolah maupun pesantren.

3. Populasi dan Sampel

Menurut Kuncoro (2001: 22) “populasi adalah suatu himpunan unit (biasanya orang, objek, transaksi, atau kejadian) dimana peneliti tertarik untuk mempelajarinya”. Menurut Sugiyono (2013: 80) mengemukakan bahwa populasi bukan hanya terdiri dari orang saja,

namun juga objek dan benda-benda alam lainnya pula. Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek yang akan diteliti, melainkan meliputi seluruh karakteristik yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan segala hal yang berkaitan dengan objek penelitian, baik berupa orang, maupun aspek pendukung lain dalam lingkungannya. Sedangkan “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi” biasa disebut dengan sampel (Sugiyono, 2013: 62). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan berjumlah 60 santri. Adapun sampel penelitian diperoleh dengan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh merupakan “teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel” (Sugiyono, 2013: 68).

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif sehingga dalam pengumpulan data menggunakan beberapa metode yang berkaitan dengan pengumpulan data secara kuantitatif, meliputi:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks, “suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting, yaitu proses pengamatan dan ingatan” (Arikunto dan Jabar, 2010: 114). Menurut Sukmadinata (2012: 220) mengemukakan bahwa observasi merupakan “suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap

kegiatan yang sedang berlangsung”. Adapun observasi yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu dengan observasi nonpartisipatif. Dalam observasi nonpartisipatif ini, pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat hanya berperan mengamati kegiatan, tanpa turut serta dalam kegiatan (Sukmadinata, 2012: 220). Sehingga penulis tidak turut serta dalam kegiatan santri sebagai objek penelitian. Penulis hanya mengamati aktivitas santri tersebut.

Menurut Sukmadinata (2012: 221) dalam metode observasi memerlukan adanya pedoman observasi. Adapun dalam penelitian kuantitatif, pedoman observasi dibuat secara lebih rinci. Terkait dengan pedoman observasi dalam penelitian kuantitatif minimal terdapat dua bentuk atau format pedoman observasi menurut Sukmadinata, antara lain:

Pertama berisi butir-butir pokok kegiatan yang akan diobservasi. Dalam pelaksanaan pencatatan observasi, pengamat membuat deskripsi singkat berkenaan dengan perilaku yang diamati. Kedua berisi butir-butir kegiatan yang mungkin diperlihatkan oleh individu-individu yang diamati. (2012: 221)

Dari penjelasan tersebut, sehingga sebelum melaksanakan observasi penulis harus membuat pedoman observasi terlebih dahulu. Pedoman observasi dibuat untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan observasi terhadap sampel penelitian yang telah ditentukan.

b. Metode Angket/Kuisisioner

Angket atau kuisisioner merupakan “suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung” (Sukmadinata, 2012: 219). Menurut Arikunto dan Jabar (2010: 116) “metode angket mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*”. Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis angket tertutup. Dalam angket tertutup “pertanyaan atau pernyataan-pernyataan telah memiliki alternatif jawaban (*option*) yang tinggal dipilih oleh responden (Sukmadinata, 2012: 219). Angket ini dibagikan kepada seluruh santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern al-Iman Muntilan karena pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dengan jumlah sebanyak 60 santri.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi atau studi dokumenter merupakan “suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik” (Sukmadinata, 2012: 221). Menghimpun berbagai data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dari aktifitas keorganisasian santri serta prestasi belajarnya.

5. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarati sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam

melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2012: 173). Sugiyono (2013: 348) mengatakan “hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti”. Sehingga, untuk memperoleh ketepatan dan kecermatan instrumen pengukur diperlukan adanya uji coba instrumen yang dimaksudkan agar data yang dihasilkan merupakan data yang valid dan baik.

Uji coba instrumen yaitu kepada siswa kelas XI dan XII Madrasah Aliyah Pesantren Islam al-Iman berjumlah 36 santri. Alasan uji coba dilaksanakan pada objek tersebut karena pengalaman aktivitas keorganisasian sangat sesuai dengan objek penelitian sesungguhnya pada penelitian ini. Adapun uji coba instrumen ini dilakukan berulang-kali hingga dapat menghasilkan instrumen yang valid sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Penyusunan instrumen didasarkan pada indikator-indikator yang diperoleh dari kajian teori yang ada. Pada variabel aktivitas berorganisasi, indikator penelitian didasarkan pada pendapat Sardiman (2012: 100) yang mengelompokkan aktivitas menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

- 1) *Visual Activities*
- 2) *Oral Activities*
- 3) *Listening Activities*
- 4) *Motor Activities*

5) *Mental Activities*

6) *Emotional Activities*

Sedangkan motivasi berprestasi didasarkan pada pendapat Syah (2005: 151-152) yang mengelompokkan motivasi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik
- 2) Motivasi ekstrinsik

Pada penelitian ini angket yang digunakan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, maupun persepsi kelompok berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi (Sugiyono, 2013: 93). Sedangkan bentuk dari skala *Likert* yang diterapkan yaitu dengan menggunakan bentuk *checklist* dengan ketentuan responden memberikan jawaban terhadap pernyataan yang ada dengan memberi tanda (√) sesuai dengan kolom yang tersedia.

Berikut hasil validitas masing-masing variabel pada validitas instrumen terakhir yang dilakukan, yaitu kepada 60 responden dengan 26 item pernyataan tentang aktivitas berorganisasi dan 20 item pernyataan tentang motivasi berprestasi. Pada angket terdapat tiga pilihan jawaban yaitu setuju, ragu-ragu, dan tidak setuju. Penilaian terhadap jawaban masing-masing responden meliputi jawaban tertinggi memperoleh skor 3 dan yang terendah memperoleh skor 1.

Berikut pengelompokan instrumen dan hasil validitas aktivitas berorganisasi.

Tabel 1.1

Pengelompokan Instrumen Aktivitas Berorganisasi

NO	INDIKATOR	ITEM POSITIF	ITEM NEGATIF	JUMLAH ITEM
1.	<i>Visual Activities</i>	1, 12	2, 18	4
2.	<i>Oral Activities</i>	5, 11, 26	20, 23	5
3.	<i>Listening Activities</i>	17, 24	3, 10	4
4.	<i>Motor Activities</i>	9, 16, 21, 22	15	5
5.	<i>Mental Activities</i>	4, 8, 25	13	4
6.	<i>Emotional Activities</i>	7, 14, 19	6	4
Jumlah		17	9	26

Seluruh instrumen aktivitas berorganisasi berdasarkan tabel di atas telah memenuhi standar validitas. Validitas pada instrumen ini dilakukan dengan menggunakan analisis program SPSS versi 16.0. Adapun hasil dari validitas sebagai berikut:

Tabel 1.2

Hasil Validitas Aktivitas Berorganisasi

No. Soal	r Tabel	Hasil	Keterangan
1.	0,254	0,399	Valid

2.	0,254	0,303	Valid
3.	0,254	0,565	Valid
4.	0,254	0,680	Valid
5.	0,254	0,499	Valid
6.	0,254	0,637	Valid
7.	0,254	0,569	Valid
8.	0,254	0,742	Valid
9.	0,254	0,589	Valid
10.	0,254	0,773	Valid
11.	0,254	0,580	Valid
12.	0,254	0,271	Valid
13.	0,254	0,718	Valid
14.	0,254	0,714	Valid
15.	0,254	0,766	Valid
16.	0,254	0,701	Valid
17.	0,254	0,662	Valid
18.	0,254	0,443	Valid
19.	0,254	0,269	Valid
20.	0,254	0,326	Valid
21.	0,254	0,702	Valid
22.	0,254	0,368	Valid
23.	0,254	0,543	Valid

24.	0,254	0,434	Valid
25.	0,254	0,462	Valid
26.	0,254	0,326	Valid

Berdasarkan hasil validitas terhadap instrumen variabel aktivitas berorganisasi tersebut, dapat dinyatakan bahwa seluruh instrumen penelitian telah memenuhi validitas dengan ketentuan hasil hitung sebanyak 26 butir item lebih besar dari r tabel sebesar 0,254 yang diperoleh dari tabel *product moment*. Sehingga, dengan hasil yang menyatakan bahwa seluruh item valid, kemudian dapat digunakan pada perhitungan selanjutnya. Adapun berikut pengelompokan instrumen dan validitas pada variabel motivasi berprestasi, yaitu:

Tabel 2.1

Pengelompokan Instrumen Motivasi Berprestasi

NO	INDIKATOR	ITEM		JUMLAH ITEM
		POSITIF	NEGATIF	
1.	Motivasi Intrinsik	1, 2, 8, 11, 14, 15, 19	6, 9, 12, 13,	11
2.	Motivasi Ekstrinsik	4, 5, 7, 10, 16, 18,	3, 17, 20	9
Jumlah		13	7	20

Terhadap seluruh instrumen pada variabel motivasi berprestasi juga dilakukan validitas sebagaimana validitas pada variabel aktivitas berorganisasi. Berdasarkan hasil hitung dengan bantuan program SPSS versi 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2.2

Hasil Validitas Motivasi Berprestasi

No. Soal	r Tabel	Hasil	Keterangan
1.	0,254	0,323	Valid
2.	0,254	0,416	Valid
3.	0,254	0,356	Valid
4.	0,254	0,330	Valid
5.	0,254	0,330	Valid
6.	0,254	0,435	Valid
7.	0,254	0,421	Valid
8.	0,254	0,455	Valid
9.	0,254	0,401	Valid
10.	0,254	0,481	Valid
11.	0,254	0,411	Valid
12.	0,254	0,348	Valid
13.	0,254	0,642	Valid
14.	0,254	0,533	Valid
15.	0,254	0,557	Valid

16.	0,254	0,528	Valid
17.	0,254	0,538	Valid
18.	0,254	0,267	Valid
19.	0,254	0,444	Valid
20.	0,254	0,500	Valid

Hasil yang diperoleh dari validitas terhadap instrumen motivasi berprestasi menyatakan bahwa seluruh instrumen valid, dengan ketentuan r hitung $>$ r tabel sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada variabel aktivitas berorganisasi. Berdasarkan hasil validitas tersebut, diperoleh hasil 20 butir item pernyataan dari variabel motivasi berprestasi dinyatakan valid. Sehingga semua item dapat digunakan dalam perhitungan statistik selanjutnya.

b. Reliabilitas

Instrumen yang reliabel berarti “instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama” (Sugiyono, 2013: 248). Dalam menentukan reliabilitas, menggunakan sebuah rumus yang dikenal dengan nama rumus alpha yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_i = Koefisien reliabilitas instrumen

n = jumlah responden

1 = bilangan konstan

$\sum S_i^2$ = Jumlah varian dari tiap butir instrumen

S_t^2 = Varian total

Selanjutnya dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas (r_i) pada umumnya digunakan patokan sebagai berikut:

- 1) Apabila r_i sama dengan atau lebih besar daripada 0,70 berarti instrumen yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (= *reliable*).
- 2) Apabila r_i lebih kecil daripada 0,70 maka instrumen yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (= *un-reliable*) (Sudijono, 2011: 209).

Sesuai dengan analisis yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 diperoleh hasil reliabilitas terhadap instrumen penelitian aktivitas berorganisasi sebagai berikut:

Tabel 3.1

Reliabilitas Aktivitas Berorganisasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.897	26

Berdasarkan reliabilitas terhadap instrumen variabel aktivitas berorganisasi tersebut, diperoleh hasil hitung dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 sebesar 0,897. Hasil tersebut dapat dilihat dari kolom *Cronbach's Alpha*. Sesuai dengan patokan dalam

menentukan reliabilitas instrumen, hasil $0,855 > 0,70$. Sehingga instrumen aktivitas berorganisasi dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (*reliable*). Adapun reliabilitas terhadap instrumen motivasi berorganisasi sebagai berikut:

Tabel 3.2

Reliabilitas Motivasi Berprestasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.762	20

Berdasarkan hasil hitung program SPSS versi 16.0 tersebut, pada kolom *cronbach's alpha* diperoleh nilai sebesar $0,762 > 0,70$ dari patokan penentuan reliabilitas instrumen penelitian. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan pada variabel motivasi berprestasi dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (*reliable*).

6. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari responden serta sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2013: 147). Kegiatan dalam analisis data antara lain:

- a. Mengelompokkan data berdasarkan variabel.
- b. Mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden.
- c. Menyajikan data tiap variabel yang diteliti.
- d. Melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.

e. Melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan analisis statistik Inferensial parametris. Statistik inferensial merupakan statistik yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang bersifat general. Dalam menganalisis data terhadap tingkat aktivitas berorganisasi, motivasi berprestasi serta prestasi belajar santri Madrasah Aliyah dengan menentukan interval setiap kelasnya, dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I : Interval Kelas (Golongan)

R : Nilai Maksimum – Nilai Minimum + 1

K : Jumlah Kelas

Pengujian hipotesis pada analisis statistik inferensial yaitu dengan hipotesis asosiatif. Sedangkan statistik parametris digunakan untuk menganalisis data berupa interval maupun rasio. Hipotesis asosiatif menurut Sugiyono (2013: 224) merupakan “dugaan tentang adanya hubungan antar variabel dalam populasi yang akan diuji melalui hubungan antar variabel dalam sampel yang diambil dari populasi tersebut”. Adapun data dari ketiga variabel berbentuk interval atau ratio, maka menggunakan teknik statistik korelasi Ganda. Korelasi ganda merupakan “hubungan secara bersama-sama antar X_1 , X_2 , dan X_3 dengan

Y” (Sugiyono, 2013: 233). Tahapan yang harus ditempuh dalam analisis data parametris dengan uji hipotesis asosiatif yaitu:

- a. Mentabulasi data hasil penelitian.
- b. Uji asumsi klasik sebagai syarat yang harus dipenuhi dalam analisis korelasi *Pearson*, yang di dalamnya terdapat tiga jenis uji data, diantaranya:
 - 1) Uji normalitas data untuk menguji data yang diperoleh berdistribusi normal maupun tidak.
 - 2) Uji linearitas untuk mencari sifat hubungan linear antar variabel.
 - 3) Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang terjadi antara variabel independen (Widarjono, 2010: 75).
- c. Pengujian hipotesis
 - 1) Hipotesis asosiatif no. 1, 2, dan 3 diuji dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Adapun cara untuk menguji signifikansi hubungan dengan rumus uji signifikansi korelasi *product moment* yaitu:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Setelah diperoleh hasil t hitung, maka selanjutnya dibandingkan dengan t tabel. Cara lain yang dapat ditempuh pada uji

signifikansi korelasi *product moment* yaitu dengan membandingkan hasil korelasi dengan tabel *r product moment*.

- 2) Hipotesis asosiatif no. 4 diuji dengan teknik korelasi ganda dengan rumus:

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

$R_{y.x_1x_2}$ = korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y .

r_{yx_1} = korelasi *product moment* antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = korelasi *product moment* antara X_2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$ = korelasi *product moment* antara X_1 dengan X_2

Pengujian signifikansi terhadap koefisien korelasi ganda yaitu dengan rumus uji F yaitu:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi terdapat tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2013: 184), yaitu:

Tabel 4**Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

H. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya mempermudah pembahasan, maka penulis membagi pokok pembahasan menjadi beberapa bab. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori yang memuat uraian kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi serta kerangka berfikir dan hipotesis penelitian, metode penelitian yang berkaitan dengan pendekatan, konsep dan variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas-reliabilitas, dan analisis data penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi gambaran umum lokasi penelitian.

Bab ketiga, hasil dan pembahasan, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, rumusan masalah atau fokus penelitian serta pembahasan terhadap hasil penelitian.

Bab keempat, penutup berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian.